

IMPLEMENTASI DAN KENDALA METODE WAFa DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN

Mukhlis
STAI Al-Jami Banjarmasin
mukhlis@staialjami.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait implementasi dan kendala metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah terkait strategi guru mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Wafa, kendala guru dalam mengajar menggunakan metode Wafa, dan bagaimana cara mengatasi kendala mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Wafa. Penelitian ini bersifat studi Pustaka (library research) yang menggunakan berbagai sumber dan literatur-literatur terkait lainnya sebagai objek yang utama agar bisa memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an menerapkan tiga kegiatan yaitu; membaca al-Qur'an, menulis al-Qur'an, dan menghafal al-Qur'an. Selanjutnya kendala menerapkan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu dari segi siswa dengan gaya belajar kinestetik, adapun usaha yang perlu dilakukan yaitu dengan menyiapkan kata kunci atau media dalam proses pembelajaran. Kendala yang kedua yaitu datang dari guru sendiri yang memiliki kualifikasi guru yang tidak merata, adapun usaha yang dilakukan yaitu mengadakan pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dalam mengajar. selanjutnya kendala yang terakhir yaitu datang dari pengelolaan waktu, usaha yang perlu dilakukan yaitu berusaha mempertegas dalam RPP agar bisa dilaksanakan evaluasi. Sehingga diketahui setiap kelompok itu sejauh mana target yang dicapai.

Keyword: Implementasi, Metode Wafa, Pembelajaran Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Dunia Pendidikan mendapatkan peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi-potensi anak. Salah satu aspek Pendidikan yang penting untuk diberikan kepada anak-anak (muslim) ialah Pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama islam. Hal ini sebagaimana yang terkandung didalam salah satu Hadis Rasulullah Saw, yang artinya:

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal, mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari Ketika tiada naungan kecuali darinya

bersama para nabi dan orang-orang yang suci”. (HR. Thabrani, Ibnu Majah, dan Ad-Dailami).¹

Pembelajaran Al-Qur'an sejak dini seharusnya menjadi suatu kesadaran bagi umat islam. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini maka akan tertanam nilai-nilai positif dalam diri. Karena Pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan yang amat mulia. Tujuan Pendidikan Al-Qur'an tiada lain untuk mewujudkan manusia yang berkarakter. Merupakan kewajiban sebagai umat Islam mengamalkan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya Allah dalam kitab-Nya al-Qur'an. Untuk mengamalkan kewajiban itu sepenuhnya maka dituntut untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an²

Persoalan buta huruf Al-Qur'an telah menjadi suatu masalah besar bagi umat islam, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran umat islam terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an. Selain itu, menurut Budiyanto ada 4 faktor yang menyebabkan umat islam dikalangan anak-anak dan remaja tidak ada peningkatan (stagnan) dalam membaca Al-Qur'an, yaitu hilangnya pelajaran menulis Arab Jawi disekolah informal, sedikitnya alokasi waktu atau jam pelajaran Pendidikan agama disekolah, minimnya pengajian anak-anak di masjid dan musholla, kurang berkembangnya metodologi pengajaran membaca Al-Qur'an.³ Faktor guru juga merupakan hal penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari belajar tajwid, yakni pengucapan yang benar, yang tentunya memerlukan guru Al-Qur'an yang sudah terqualifikasi, tanpa guru Al-Qur'an yang baik, maka seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat.⁴ Dan juga masih banyak faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah umat muslim yang belum bisa memahami Al-Qur'an, seperti faktor kesibukan, faktor malu, faktor lingkungan dan sistem pengajarannya yang rumit.

Beberapa fenomena tersebut tentunya juga menuntut kebutuhan akan belajar Al-Qur'an terutama belajar baca tulis Al-Qur'an sehingga para pengajar sekaligus pemerhati pembelajaran Al-Qur'an melakukan upaya-upaya untuk mencari solusi agar belajar Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan diminati yang mengarah kepada pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan sekaligus bertujuan pada perolehan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, kebutuhan sistem bermutu bagi anak usia lulusan SD atau MI agar bisa membaca Al-Qur'an secara tartil. Sebagaimana program pembelajaran yang lain, bahwa dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan yang baik dari segi konten juga konteksnya. Atas dasar inilah kemudian berkembang pula metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang disebut dengan metode wafa. Metode adalah cara yang digunakan untuk

¹ Sayyid Ahmad Al Hasyimi, "Mukhtarul Ahadist An Nabawiyah Wal Hikam Al Muhammadiyah", (Surabaya: Imaratullah), hal. 8.

² Amjad Qosim, "Hafal al-Qur'an dalam Sebulan" (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 5

³ Makhmud Syafe'i, dkk, "Efektivitas Metode Asyarah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, No. 2. (Bandung: UPI, 2012), 186

⁴ Mohd Aderi Che Noh, Amjad Hussein, Othman Ghani dan Asmawati Suhid, "The Study Of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdom", *Middle-East Journal of Scientific Research* (10) ISSN 1990-9233 IDOSI Publications, 2013

mencapai tujuan tertentu.⁵ Tujuan metode tersebut untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Akan tetapi metode yang digunakan tidak selalu cocok untuk peserta didik karena kadang-kadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan peserta didik.

Metode Wafa berlandaskan pada teori *Quantum Teaching* dapat memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Model pembelajaran yang ada didalam *Quantum Teaching* adalah TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Natural, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Metode Wafa memadukan antara otak kiri berupa pengulangan yang bersifat jangka pendek dengan otak kanan yang mencakup kreatifitas, imajinasi, gerak, emosi senang, dan lain-lain. Otak kanan akan mempercepat penyerapan informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka Panjang. Metode ini lebih banyak menstimulasi peserta didik untuk mengenal huruf-huruf al-Qur'an melalui imajinasi, atau bisa disebut pembelajaran kontekstual, yang dipraktikkan dengan Gerakan sehingga mengupayakan agar anak tidak cepat bosan

B. Kerangka Teori

a) Sejarah Metode Wafa

Metode wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode wafa ini dipelopori pada tahun 2012 oleh K.H Muhammad Shaleh Drehem Lc, yang juga merupakan pendiri dan pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dengan dibantu penyusun Wafa K.H Dr. Muhammad Baihaqi, Lc. Ma. dan juga beliau ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.⁶

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada dibawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial, dan kinestik. Dengan metode wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kata Al-Wafa berarti setia. Hal ini diharapkan agar orang-orang selalu setia belajar dengan Al-Qur'an dan selalu cinta dengan Al-Qur'an.

⁵ Wina Sanjaya, "Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.61

⁶ Tim Wafa, "Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musyiklat", (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013).

b) Visi Misi Metode Wafa

Visi Metode Wafa adalah “Melahirkan ahli Al-Qur’an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur’ani di Indonesia”.

Ahli Al-Qur’an yang dimaksud adalah :

1. Bagus bacaan Al-Qur’annya.
2. Banyak hafalan Al-Qur’annya.
3. Paham bacaan Al-Qur’an.
4. Akhlaknya mencerminkan Al-Qur’an.

Misi dari Metode Wafa adalah sebagai berikut

1. Mengembangkan model Pendidikan Al-Qur’an dengan 5T (Tahsin, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir) dengan pendekatan 7M yaitu meratakan kompetensi melalui tasmif atau tes awal, memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, menstandarisasi proses melalui sertifikasi, membina dan mendampingi, memperbaiki melalui supervise dan Continuous Improvement Process (CIP), Munaqasyah dan mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.
2. Melaksanakan standarisasi mutu Lembaga Pendidikan Al-Qur’an.
3. Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur’ani yang membumikan Al-Qur’an dalam kehidupannya.
4. Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur’ani.⁷

c) Kurikulum Penilaian Wafa

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam metode Wafa ini diantaranya adalah :

- a) Siswa dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.
- b) Siswa dapat menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khat naskhi.
- c) Siswa dapat menghafal Al-Qur’an juz 29 dan 30.⁸

2. Pokok Pembelajaran

a. Membaca

- 1) Buku satu : Huruf tunggal dan bersambung
- 2) Buku dua : Buku 1 dan Panjang dua harakat

⁷ Tim Wafa, “Buku Pintar Guru Al-Qur’an”, (Surabaya Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia, 2017) hlm 1-2.

⁸ Tim Wafa, “Buku Pintar Guru Wafa”, (Surabaya Yayasan Syafa’atul Qur’an Indonesia, 2012) hlm 15. (Ruwaida, 2018)

- 3) Buku tiga : Buku 1,2 dan Panjang tekan (sukun dan tasydid)
- 4) Buku empat : Buku 3,bacaan dengung dan fawatihus suwar
- 5) Buku lima : Buku 4,qalqalah,bacaan jelas dan tanda baca
- 6) Buku Ghorib : Bacaan qarib Musykilat
- 7) Buku Tajwid : Hukum-hukum bacaan (tajwid)

b. Menulis

- 1) Buku satu : Menebali dan menulis huruf tunggal
- 2) Buku dua : Menulis huruf tunggal bersambung
- 3) Buku tiga : Mengurai kalimat menjadi huruf
- 4) Buku empat : Menyambung huruf-huruf menjadi kalimat
- 5) Buku lima : Menulis ayat dan imlak

c. Menghafal

- 1) Menghafal jus 30
- 2) Menghafal jus 29.⁹

3. Penilaian Metode Wafa

Kriteria penilaian yang dinilai dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa ini,ada beberapa aspek yaitu :

a. Membaca Al-Qur'an (Tilawah)

- 1) Kelancaran (membaca tanpa pikir dan tartil)
- 2) Fashohah (tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya)
- 3) Tajwid (Panjang,tekan,dengung,pantul,tanda baca)

b. Menulis

- 1) Ketetapan kaidah penulisan
- 2) Kerapian

c. Menghafal

- 1) Kelancaran (membaca tanpa piker dan tartil)
- 2) Fashohah (tempat keluarnya huruf dan sifat-sifatnya)
- 3) Tajwid (Panjang,tekan,dengung,pantul,tanda baca)¹⁰

d) Istilah-istilah dalam pembelajaran

1) Baca Tiru (BT)

- Guru membaca murid menirukan
- Satu murid membaca, yang lain menirukan
- Satu kelompok membaca, yang lain menirukan

⁹ Tim Wafa, "Buku Pintar Guru,,," hlm.15

¹⁰ Ibid, hlm.25

- 2) Baca Simak Klasikal (BSK)
 - Satu murid membaca, yang lain menyimak
- 3) Baca Simak Private (BSP)
 - Satu murid membaca, guru menyimak, siswa yang lain menulis
- e) Langkah-langkah Pembelajaran Metode Wafa

Quantum Teaching adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Wafa. *Quantum Teaching* ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran *Quantum* didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.¹¹

Pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang ideal, karena menekankan pada kerja sama antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama.

Quantum Teaching dalam pelaksanaannya memiliki 6 langkah-langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR yang merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, natural, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Yang dimaksud dengan tumbuhkan adalah menumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi guru dan siswa. Alami adalah ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Namai harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus dan strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi anak. Demonstrasikan adalah hendaknya disediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa aku memang tahu ini. Ulangi yaitu mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung setiap kesulitan. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan rayakan adalah pemberian pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Quantum* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek-aspek yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik dan guru.

¹¹ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, "Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan", (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 75-76.

¹² Boby De Potter, dkk. "Quantum Teaching", hlm. 66-67

C. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian Pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil dari peneliti. Kajian Pustaka atau studi Pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004:82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penelitian tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian Pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet.

Teknik Analisis Data Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang bertujuan untuk menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa penelitian benar-benar absah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁴ Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data adalah

- a. Observasi Terus-menerus (Persistent Observation) Pengamatan yang terus-menerus bertujuan untuk memberikan keterbukaan kepada peneliti pada

¹³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", hlm 62

¹⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 241.

pengaruh ganda serta faktor-faktor kontekstual lain yang berkenaan dengan fenomena yang dikaji. Tujuan pengamatan terus-menerus adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dan unsur-unsur di dalam situasi yang paling relevan dengan persoalan atau isu tersebut dan memfokuskan pada hal-hal terperinci.¹⁵ Oleh sebab itu, observasi terus-menerus ini akan mampu menyajikan data studi lebih mendalam dan pengamatan yang mampu menggambarkan data lebih rinci dan luas.

- b. Triangulasi Teknik triangulasi merupakan teknik untuk memperbaiki kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, triangulasi memiliki beberapa jenis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yakni penggunaan sumber data yang beragam dalam studi, data yang diperoleh dicek kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih kredibel.
- c. Transferabilitas (Transferability) Transferabilitas adalah pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian.¹⁶ Dalam hal ini, peneliti berusaha menguraikan secara jelas temuan lapangan dalam laporan penelitiannya sehingga diharapkan data yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipahami pembaca sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.
- d. Kebergantungan (dependability) Dependability dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian, yakni tentang proses penelitian dimulai dari konsep penelitian, pengumpulan data, pengecekan data hingga interpretasi data. Peneliti memerlukan auditor ahli dibidang ini yang menguji proses dan hasil penelitian. Sebagai auditor dalam penelitian ini adalah para pembimbing.
- e. Ketegasan (confirmability) Teknik utama untuk menciptakan ketegasan atau kepastian (konfirmasiabilitas) dalam penelitian ini adalah pemeriksaan temuan. Pemeriksaan temuan merupakan pemeriksaan terhadap kualitas hasil penelitian, objektif atau tidak, apakah hasil penelitian didukung oleh teori yang ada. Pemeriksaan temuan bisa berupa pemeriksaan terhadap data mentah (catatan lapangan tertulis, rekaman dan dokumen).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Wafa Dalam pembelajaran al-Qur'an

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional. Guru yang profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan berbagai keputusan yang berhubungan proses pembelajaran.¹⁷ Cara atau yang sering kita sebut yakni metode, metode merupakan jalan yang membentang, yang membentang antara guru dan murid, sedangkan pengetahuan diibaratkan sebagai barang bawaan. Tersampainya suatu barang bawaan tergantung kepada jalan

¹⁵ Rulam Ahmadi, "Metode Penelitian Kualitatif", hlm. 264-265

¹⁶ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Haidir & Salim, 2014), (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 130 (Sugiono, 2012) (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2012)

¹⁷ Haidir dan Salim, "Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)", (Medan: Perdana Publishing, 2014), cet: II, hlm 43.

yang ditempuh untuk membawa barang bawaan tersebut. Terlepas apakah barang bawaan tersebut barang yang berkualitas tinggi atau rendah jika dibawa melalui jalan yang mulus atau baik maka barang tersebut pastinya akan tersampainya, begitupun sebaliknya.

Lembaga pendidikan yang menyajikan salah satu metode dari beragam metode-metode lain dalam mempelajari al-Qur'an, yakni metode Wafa. Perbedaan mencolok metode Wafa dengan metode lain sebenarnya terletak pada pengenalan pertama huruf hijaiyah, dimana pembelajaran al-Qur'an dikemas dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia, disajikan dengan lagu hijaz, dan cerita penumbuh muwashofat/karakter anak shalih sebelum dimulainya pembelajaran. Pembelajaran Metode Wafa juga diiringi dengan pembangunan akhlaq Qurani yang dikemas dalam bentuk cerita yang mudah dan asyik dipahami. Dalam buku Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an disebutkan bahwa dalam memformat materi pengajaran al-Qur'an di Indonesia diperlukan adanya analisis konstrastif dimana akan terlihat tempat terjadinya perbedaan pengucapan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang kemudian dijadikan titik konsentrasi penyusunan kurikulum pelajaran al-Qur'an.¹⁸ Inilah yang menjadi landasan penyusunan sekuens bahan ajar dalam Metode Wafa yang mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia, seperti ma-ta sa-ya ka-ya ro-da, yang jika dirangkaikan menjadi kalimat, pengucapannya tidak berbeda dengan konsonan dalam Bahasa Indonesia. Dalam perjalanannya metode Wafa dibentuk ditengah-tengah masyarakat muslim yang kondisinya sangat acuh terhadap kitab mereka. Sehingga para pemikir termasuk orang yang ahli dalam al-Qur'an, dalam hal ini KH. M. Shaleh Drehem, Lc, MA merangkai atau merumuskan cara membaca al-Qur'an yang ketika kita menggunakannya dalam membaca al-Qur'an khususnya anak-anak tidak lagi bosan dan jenuh dalam membacanya dalam kehidupan kesehariannya.¹⁹ Sehingga penumbuhan rasa cinta pada al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat siswa ketagihan untuk terus belajar dan belajar.²⁰

Dalam penerapannya, strategi yang di gunakan guru dalam mengajar al-Qur'an menggunakan metode Wafa ini menggunakan teknik TANDUR, sehingga proses pembelajaran terasa menyenangkan. Hal utama yang dilakukan oleh para guru yaitu menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Karena pada saat ini khususnya dalam mempelajari al-Qur'an dengan cara-cara tradisional, tidak memfungsikan otak kanan dalam pembelajaran yakni hanya memfungsikan otak kiri saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peneliti Professor Roger Sperry, seorang pakar neorpsikologi Amerika yang mengatakan masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuankemampuan tertentu. Proses berfikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berfikirnya sesuai untuk tugas-tugas

¹⁸ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, "Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an", (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 111

¹⁹ Muhammad Baihagi, "Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan", (Surabaya: Yayasan Syafatul Qur'an Indonesia, 2014), h.1

²⁰ Tim Wafa, "Buku Pintar Guru Al-Qur'an" ...hlm 1.

teratur, seperti ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbiolisme. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, music, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

2. Kendala Yang Di Hadapi Dalam Menerapkan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Solusi Yang Dilakukan Dalam Menerapkan Metode Wafa Pada Siswa

Di dalam mengajar al-Qur'an menggunakan metode Wafa ini memiliki kendala-kendala yang tidak jauh berbeda dengan metode-metode lainnya. Baik itu kendala yang datang dari siswa, guru maupun alokasi waktu. Dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono yang menyatakan bahwa individu yang tipe motoric, mudah mempelajari bahan yang berupa gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan.²¹ Dengan adanya kendala yang datang dari siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik bukan berarti guru al-Qur'an menjadikan kendala dari siswa menjadi hambatan dalam mengajar, tetapi menjadikan sebuah tantangan untuk lebih meningkatkan kreativitas mengajar.

Menurut pendapat peneliti kendala yang harus dan seyogyanya diperhatikan dan seyognya di berikan solusi yang intensif adalah kendala dari segi kemampuan (skill) guru dalam mengajar khususnya menggunakan metode wafa. Hal tersebut tidak berarti kendala-kendala yang lain merupakan kendala biasa yang semestinya di belakangkan atau di nomor duakan dalam pencarian solusinya. Namun, kemampuan aktif dan kreatif yang ada pada siswa, khususnya yang masih setingkat sekolah dasar sangat membutuhkan simulasi serta dukungan yang kuat dari seorang pelajar, sehingga di sinilah letak tanggung jawab kemampuan memfasilitasi serta pemicu kreatifitas seorang guru sangat diperlukan.²² Dalam Buku Pintar Guru Al-Qur'an mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Wafa ini alokasi waktu yang digunakan untuk mengajar al-Qur'an sudah ditetapkan²³

Tabel : Alokasi waktu mengajar metode Wafa²⁴

Tahapan	Kegiatan	Waktu
P1 (Pembukaan)	➤ Tanya kabar,doa cerita/nonton flim/nasyid dan lain-lain(memilih salah	7 menit

²¹ Abu Ahmadi & Widodo supriyono, "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.85

²² Munif Chatib, "Sekolahnya Manusia", (Bandung: Kalfa, 2015), hlm 33.

²³ Tim Wafa,"Buku Pintar Guru Al-Qur'an",..hlm. 23-24

²⁴ Habibatul Aini, "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020),84-87

	satu jurus tumbuhkan) ➤ Muraja'ah hafalan Al-Qur'an atau surat-surat sebelumnya ➤ Mengulang materinya sebelumnya secara singkat	
P2 (Pengalaman)	➤ Nasyid atau cerita analogis untuk mengenalkan konsep materi baru	3 menit
P3 (Pengajaran)	➤ Baca Tiru dengan kartu peraga, peraga besar dan buku tilawah. ➤ Guru membaca, murid menirukan ➤ Guru membaca, kelompok yang ditunjuk menirukan ➤ Murid membaca, murid lain yang menirukan	20 menit
P4(Pengalaman)	➤ Baca simak klasikal (BSK) dengan buku wafa ➤ Setiap murid berurutan membaca 1 sampai 2 baris dan murid lainnya menyimak ➤ Satu murid membaca 1halaman disimak oleh gurunya sedangkan murid lainnya bisa belajar menulis, saling menyimak atau aktifitas belajar kreatif lainnya.	15 menit
	➤ Murajaah dan menambah hafalan	10 menit

	➤ Murajaah hafalan sebelumnya secara bersama-sama ➤ Menambah hafalan baru	
P5 (Penutupan)	➤ Guru mengulang materi hari ini ➤ Guru memberikan pujian, hadiah (stempel), menyanyi, yelyel, bintang dan lain-lain. ➤ Guru menutup dengan pasehan dan do'a.	5 Menit

Menurut pendapat peneliti yang menjadi kendala dalam mengajar alQur'an menggunakan metode Wafa dengan konsep TANDUR yaitu tidak memanfaatkan pengelolaan waktu yang diberikan karena kondisi banyaknya siswa dan perbedaan jus pada setiap anak.

Terkait dengan kendala dari siswa yang terjadi di dalam kelas sangat memperhatikan mental-mental siswa, artinya hukuman yang diterapkan tidak pernah mengancam mental siswa. Tidak adanya hukuman kekerasan yang diberikan guru kepada siswa. Tetapi, menjadikan setiap perilaku siswa dalam proses pembelajaran sebagai inovasi bagi guru, untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pengembangan dalam seni mengajar. Hal ini diperkuat oleh Santrokk dalam buku Strategi Pembelajaran yang menyatakan;

"Dasar berlangsungnya pembelajaran yang efektif seorang pendidik dituntut menguasai pengetahuan dan keahlian professional. Pengetahuan pendidik berhubungan dengan apa yang diketahui serta dikuasai pendidik itu sendiri dan bagaimana mengajarkannya. Sedangkan keahlian professional menyangkut dengan pendidik itu bagaimana ia melakukan threatmen pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya bagaimana ia harus memotifasi, berkomunikasi dan berhungan secara efektif dengan semua peserta didik dari beragam latar belakang kultural."

Keefektifan suatu pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tyler dalam buku Strategi Pembelajaran, bahwa dalam merencanakan kurikulum atau pembelajaran ada empat komponen yang saling terkait dengan satu lainnya.

1. Apa tujuan pendidikan yang akan dicapai sekolah
2. Pengalaman belajar apakah yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut
3. Bagaimana pengalaman belajar itu efektif untuk diorganisasikan

4. Bagaimana kita tahu bahwa tujuan itu telah atau belum tercapai

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data terhadap penerapan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan tiga kegiatan yaitu; membaca al-Qur'an, menulis al-Qur'an, dan menghafal al-Qur'an. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa yaitu dengan menggunakan pola tandur

Selanjutnya kendala dalam menerapkan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an yaitu dari segi siswa dengan gaya belajar kinestetik, adapun usaha yang dilakukan yaitu dengan menyiapkan kata kunci atau media dalam proses pembelajaran. Kendala yang kedua yaitu datang dari guru sendiri yang memiliki kualifikasi guru yang tidak merata sehingga berpengaruh terhadap penguasaan guru terhadap tandur pada metode Wafa, adapun usaha yang dilakukan yaitu mengadakan pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dalam mengajar. Adapun kendala yang terakhir yaitu datang dari pengelolaan waktu, adapun usaha yang dilakukan yaitu berusaha mempertegas dalam RPP agar bisa dilaksanakan evaluasi. Sehingga diketahui setiap kelompok itu sejauh mana target yang dicapai

Referensi

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, H. (2020). Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Pendidikan Agama Islam*, 84-87.
- Baihaqi, M. (2014). *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an.
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kalfa.
- Haidir, & Salim. (2014). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasyimi, S. A. (n.d.). *Mukhtarul Ahadis An Nabawiyah Wal Hikam Al Muhammadiyah*. Surabaya: Imaratullah.
- Kosasih, N., & Sumarna, D. (2013). *Pembelajaran Quantum Dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, A. S. (2012). *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Noh, M. A., Hussein, A., Ghani, O., & Suhid, A. (2013). The Study Of Quranic Teaching and learnig:A Review in Malaysia and United Kingdom. *Middle-East Journal of Scientific Research (10) ISSN 199 (Hasyimi)0-9233 IDOSI publications*.
- Potter, B. D., & dkk. (n.d.). *Quantum Teaching*.
- Qosim, A. (2008). *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press.
- Ruwaida, H. (2018). Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendiidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 67-88. Retrieved Oktober 2018
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, M., Rizal, A. S., & Moechamad, K. R. (2012). Efektivitas Metode Asyarah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Agama Islam*, vol.10, No.2, 186.
- Wafa, T. (2012). *Buku Pintar guru Wafa*. Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an .
- Wafa, T. (2013). *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat*. Surabaya: yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia.
- Wafa, T. (2017). *Buku Pintar Guru Al Quran* . Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an indonesia.